

# MODEL PENGEMBANGAN SISTEM KOMUNIKASI MANAJERIAL PENYELENGGARAAN KELAS KHUSUS DI SMA NEGERI

*Abdul Ngalim, M. Wahyuddin, dan Yetty Sarjono*

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102  
Telp. 0271-717417 psw. 156, fax. 0271-715448  
E-mail: [ngalim@ums.ac.id](mailto:ngalim@ums.ac.id)

## ABSTRAK

*Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan sistem komunikasi manajerial penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional, kelas akselerasi, dan imersi di SMA Negeri di Surakarta. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan wawancara dan dokumen. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa di ketiga sekolah tersebut. Analisis datanya menggunakan teknik analisis interaksi dan interpretasi. Analisis interaksi dilakukan dengan model siklus: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas RSBI, akselerasi, dan imersi memiliki karakteristik: (1) arah komunikasinya merupakan perpaduan antara dua dan multiarah, (2) bahasa yang dipergunakan sesuai dengan konteks komunikasinya, (3) ada pembatasan jumlah siswa, (4) fasilitas memadai, (5) efektivitas KBM terjamin, dan (6) kurikulum yang dijadikan acuan terbaru adalah KTSP.*

**Kata Kunci:** *model, sistem, komunikasi, managerial, dan kelas khusus.*

## ABSTRACT

*This research aimed to describe how the human resources managerial communication system and socialization communication mix for specific class at State High School. This research aimed to describe how the human resources managerial communication system and socialization communication mix for specific class at State High School was. The research used a qualitative method with interactive model, interpretation and counting method. The findings of the research showed that the communication system of the specific class was a two-way and multi-way integration. The style of language was formal and informal based on the context. The facilities of the specific class were significantly better and the amount of the students in the classroom was ideal so that the teaching-learning process ran effectively. But, not all the excellent graduation of favorite Junior High School were interested in the specific class due to the factor in cost, new program and anxiety in the program. In fact, the result of National Examination for the 10-excellent students ranking was dominated by the Regular class. Even, there were the students of the Regular class who achieved at a 10 score. It was a problem that motivated to apply a model of developing managerial communication system of Specific Class.*

**Key words:** *model, system, communication, managerial, and specific class.*

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang sedang berproses untuk memiliki keunggulan kompetitif. Negara-negara maju menyelenggarakan pendidikan dengan sistem yang menarik peserta didik. Maksudnya adalah agar mereka belajar di negara tersebut. Indonesia merupakan salah satu pasar potensial. Oleh sebab itulah, ada upaya peningkatan sistem pendidikan dengan penyelenggaraan kelas khusus. Kelas khusus dimaksudkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), sebagai langkah awal menuju ke kelas SBI, dan Akselerasi (percepatan) untuk peserta didik berbakat, dan Imersi. Program RSBI dan Imersi menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar kegiatan belajar-mengajar. Penyelenggaraan kelas khusus tersebut diharapkan mampu mencetak SDM yang kompetitif pada tingkat internasional.

Tahun 2003 tampak mulai ada persiapan penyelenggaraan kelas khusus. Kelas khusus dimaksudkan adalah kelas RSBI, Akselerasi, dan Imersi. Penyelenggaraan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional berdasarkan Surat Keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun Anggaran 2007 Nomor: 564.a/C4/MN/2007 tertanggal 15 Juni 2007 tentang Penetapan Sekolah Penyelenggara Program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (SMA BI). Dalam SK tersebut dinyatakan bahwa SMA 1 Surakarta, bersama 98 SMA lain di Indonesia, ditunjuk sebagai penyelenggara program RSBI.

Mekanisme pendirian kelas khusus Program Percepatan Belajar (Akselerasi) di SMA Negeri 3 Surakarta didasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab IV pasal 5 Ayat 4 undang-undang tersebut menegaskan bahwa warga negara yang memiliki potensi, kecerdasan, dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (UU RI Nomor 20 Tahun 2003: 60). Pada bab V pasal 12 ayat 1 butir b dan f dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Mengenai dasar hukum penyelenggaraan kelas Imersi antara lain sebagai berikut.

1. UU RI Nomor 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas Pokok, Fungsi dan Susunan Organisasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.

Adanya penyelenggaraan kelas khusus itu menarik untuk diteliti karena keragamannya. Di samping itu, kelas khusus itu memiliki daya tarik tersendiri pada masyarakat. Mengapa masyarakat tertarik pada kelas khusus? Bagaimana sistem komunikasinya? Samakah dengan kelas-kelas lainnya? Pertanyaan-pertanyaan itu menggelitik untuk diteliti. Namun demikian, tidak semuanya diteliti pada kesempatan ini.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan sistem komunikasi manajerial penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional, kelas akselerasi, dan imersi di SMA Negeri di Surakarta.

Berikut dijelaskan pengertian sistem komunikasi manajerial. *Sistem* berasal dari bahasa Latin *systema* dan bahasa Yunani *sustema* adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau

energi ([http://id.wikipedia.org/wiki/ Sistem](http://id.wikipedia.org/wiki/Sistem)). Kata *sistem* banyak sekali digunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam forum diskusi, dan dalam dokumen ilmiah. Kata ini digunakan untuk banyak hal sehingga maknanya menjadi beragam. Dalam pengertian yang paling umum, sebuah sistem adalah sekumpulan benda yang memiliki hubungan di antara mereka. Kata *système* tampak diintegrasikan ke dalam bahasa Inggris *system* yang berarti 'cara' atau 'jaringan'.

Kata *komunikasi* berasal dari bahasa Inggris *communication* dan dari Bahasa Latin *communicatus* yang berarti 'berbagi', 'pertukaran informasi', atau 'kebersamaan'. Dengan demikian, kata *komunikasi* mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan dengan membagi informasi dari komunikator yang satu ke komunikator yang lain. Komunikator di sini dapat bersifat individual dan bersifat institusional. Arah distribusinya dapat ke satu arah, dua arah, atau multiarah.

Menurut Rivai (2004: 274) komunikasi adalah suatu proses memberi dan menerima informasi sampai pada pemahaman makna sehingga komunikasi sebagai arus informasi dan penyampaian emosi yang berada dalam lapisan masyarakat baik dari atas ke bawah (vertikal), maupun dari kanan ke kiri (horizontal) yang berarti pula merupakan perhubungan atau persambungan wahana atau sarana.

Selain pengertian di atas, komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi antarindividu melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku umum (Chaer, 2004: 17). Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa verbal.

Veen (2006) menyatakan bahwa perubahan sosial mempengaruhi pendidikan dalam pembelajaran. Peningkatan komunikasi dapat terjadi dalam bentuk kolaborasi manajemen dan demokrasi langsung. Komunikasi lebih efektif dan bermakna apabila komunikannya kreatif dalam berpartisipasi. Komunikasi dikatakan sebagai komunikasi sebenarnya apabila dipadukan dengan budaya dan nilai-nilai personal.

Nixon (2007) mengemukakan bahwa komunikasi sosial di sekolah membangun komunikasi dalam lingkungan pendidikan, mengkomunikasikan pengetahuan, tindakan, dan lingkungannya. Faktor-faktor tersebut dikaji dengan *class study* yang mengilustrasikan keseimbangan antara teori dan praktik.

Istilah manajerial berasal dari verba bahasa Inggris *manage* yang berarti 'mengelola'. Dari verba *manage* dapat dibentuk menjadi nomina *management* yang berarti 'pengelolaan'. Istilah tersebut dipergunakan dalam banyak organisasi dan ekonomi. Dalam jargon pendidikan istilah itu belum lama dipergunakan. Wujud penggunaannya antara lain *manajemen sekolah*, *manajemen kelas*, *manajemen pembelajaran*, *manajemen kurikulum*, *manajemen tenaga kependidikan*, dan sebagainya.

Mulyasa (2004: 39) mengatakan bahwa sedikitnya terdapat tujuh komponen sekolah yang harus di-*manage* atau dikelola dengan baik. Ketujuh komponen yang dimaksud adalah kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan

prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan.

Dalam hal manajemen Mahendrawati (2005: 48) memaparkan adanya strategi dan tantangan mengelola variasi produk. Kendati pun pembahasannya bertumpu pada pengelolaan variasi produk barang, tampaknya pengelolaan produk jasa pun perlu memperhatikan strategi dan tantangan. Konsep lain yang layak dijadikan acuan, sebagai berikut.

“Manajemen merupakan sarana dalam membuat keputusan dan media komunikasi sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Dalam dunia pendidikan, sesuai tujuan dan kebutuhan pendidikan guru merupakan manajer pendidikan yang penting sebagai suatu komunitas dan profesionalisme.”

([www.math.umt.edu/TMME/Monograph3/Krainer\\_Monograph3\\_pp.169\\_180.pdf](http://www.math.umt.edu/TMME/Monograph3/Krainer_Monograph3_pp.169_180.pdf))

Dengan demikian, sistem komunikasi manajerial merupakan cara melakukan aktivitas manajerial yang interaktif antarindividual maupun institusional dengan alat bahasa tertentu. Aktivitas manajerial meliputi perencanaan, pengelolaan sekolah, dan pengawasan dilakukan secara interaktif, serta perlu pemilihan ragam bahasa yang tepat. Dalam hal ini bahasa yang dipergunakan sesuai dengan konteks (situasi).

Soebardjo (2003: 1) mengemukakan bahwa upaya menciptakan SDM yang berkualitas dapat dimulai dari dunia pendidikan. Selama ini *output* yang dihasilkan dari proses pendidikan belum optimal. Lulusan dari sekolah maupun perguruan tinggi masih harus menambah pengetahuan dan keterampilan agar dapat secara langsung dimanfaatkan dunia tenaga kerja. Sementara itu, bila ingin bersaing secara internasional, kondisi SDM di Indonesia umumnya dan Jawa Tengah khususnya belum memenuhi harapan.

Jika disimak fenomena pada masyarakat, maka penyelenggaraan pendidikan semakin sulit dihindarkan dari jargon-jargon pemasaran. Artinya, ketika suatu lembaga pendidikan membuka sebuah program studi, tidak jarang yang menjadi pertimbangan ialah akan laku (Jawa *madolke*) atau tidak. Dari situ munculah istilah bauran komunikasi pemasaran.

Penerapan konsep bauran komunikasi pemasaran (*the marketing communication mix*) di sini sebatas yang dilakukan di lapangan. Termasuk penggunaan istilahnya. Dalam dunia pendidikan lazim dengan sebutan sosialisasi atau promosi. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini istilah tersebut juga disebut bauran komunikasi sosialisasi.

Menurut Kotler et al. (2003: 596-597), lima metode komunikasi pemasaran dimaksudkan sebagai berikut.

- a. *“Advertising: Any paid form of non personal presentation and promotion of idea as good, or services by an identified sponsor.*
- b. *Direct marketing: Use of mail, telephone, and other nonpersonal contact tools to communicate with or solicit a response from specific customers and prospect.*
- c. *Sales promotion: short-terms incentives to encourage trial or purchase of a product services.*
- d. *Public relation and publicity: A variety of programs designed to promote and protect accompany’s image.*

- e. *Personal selling: fase-to face interaction with one or more prospective purchasers for the purpose of making sales.*”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Hal ini mengingat jenis data dan analisisnya juga kualitatif. Data kualitatif berwujud sistem komunikasi manajerial penyelenggaraan kelas khusus dari SMA akselerasi, imersi dan RSBI di Surakarta. Data dikumpulkan dengan wawancara dan dokumen. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa di ketiga sekolah tersebut. Selain itu, wawancara dilakukan terhadap guru yang menjadi koordinator kelas akselerasi, imersi, dan RSBI. Data penunjuang berupa rata-rata hasil Ujian Nasional (UN) diambil dari dokumen yang ada di ketiga sekolah tersebut.

Analisis datanya menggunakan teknik analisis interaksi dan interpretasi. Analisis interaksi dilakukan dengan model siklus: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data adalah proses penyeleksian, penyederhaan data, mencari pola hubungan antardata. Penyajian data adalah kegiatan menampilkan hasil reduksi data dalam bentuk naratif, deskriptif, atau tabel. Adapun verifikasi adalah proses untuk mendapatkan simpulan atau abstraksi pemakaian data yang sudah dilakukan. Di samping itu, digunakan teknik *counting* untuk mencari gambaran perbandingan keberhasilan antara kelas reguler dengan kelas khusus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)**

SMA Negeri 1 Surakarta menyelenggarakan program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) sejak tahun pelajaran 2005/2006. Pada waktu itu sekolah menyelenggarakan program SBI dengan nama SNBI (Sekolah Nasional Bertaraf Internasional). Penyelenggaraan pada tahun tersebut sepenuhnya dilakukan dengan swadaya murni. Pembiayaan SNBI pada mulanya ditanggung oleh Komite Sekolah. Pada tahun pelajaran tersebut calon siswa yang diterima sebagai siswa DNBI sebanyak 55 orang, yang dibagi ke dalam dua rombel (rombongan belajar). Adapun jumlah pendaftarnya sebanyak 101 orang. Seleksi dilakukan dengan cara tes tertulis, wawancara berbahasa Inggris untuk mata uji bahasa Inggris, Tes Potensi Akademik (TPA), dan Hasil Ujian Nasional SMP.

Karakteristik program kelas SBI adalah pembelajaran untuk mata pelajaran sains (matematika, fisika, kimia, biologi, dan bahasa Inggris) menggunakan pengantar bahasa Inggris. Pada tahun pelajaran tersebut penggunaan bahasa Inggris untuk mata pelajaran sains belum sepenuhnya. Siswa tiap kelas dibatasi 27-28 orang, hanya dua kelas, ruang kelas KBM representatif, ber-AC, dilengkapi komputer, LCD, multimedia, dan sebagainya. Fasilitas ini sesuai dengan dana yang dibayarkan oleh orang tua siswa yang lebih tinggi daripada kelas reguler.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa reguler dan SNBI, pada awalnya kedua kelas tersebut terdapat sedikit kesenjangan. Kesannya ialah kelas SNBI lebih eksklusif. Namun demikian, hal itu tidak berlangsung lama.

Pada tahun pelajaran 2006/2007 SMA N I hanya menerima kelas reguler. Namun begitu, pada awal tahun pelajaran 2007/ 2008 sekolah tersebut membuka kelas unggulan lagi yang diberi nama kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Adapun jumlah pendaftar pada tahun pelajaran 2007/2008 ada 126 orang. Yang diterima 55 orang. Pada tahun pelajaran 2008/ 2009 jumlah pendaftar 217 orang, diterima 90 orang.

Kelas RSBI juga tetap menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris untuk 5 mapel (Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, dan bahasa Inggris) terutama untuk kelas X dan XI. Penggunaan bahasa Inggris dalam PBM ditingkatkan menjadi antara 50 – 75%. Setelah kelas XII, frekuensi penggunaan bahasa Inggris berkurang. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran siswa tidak dapat memahami soal Ujian Nasional yang menggunakan bahasa Indonesia. Kurikulum yang digunakan KTSP. Hasil Ujian Negara angkatan I jika dibandingkan dengan kelas reguler untuk peringkat 10 besar tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Peringkat 10 Besar Hasil Ujian Nasional  
Kelas SNBI dan Reguler Angkatan I

Peringkat	SNBI/Reg.	Jumlah	Rata-Rata	B. Inggris
I	SNBI	56,20	9,37	9,00
II	Reguler	54,95	9,16	8,80
III	Reguler	54,90	9,15	9,00
IV	SNBI	54,55	9,09	9,20
V	Reguler	54,40	9,07	8,80
VI	Reguler	54,15	9,03	8,60
VII	Reguler	53,90	8,98	8,80
VIII	SNBI	53,70	8,95	9,20
IX	SNBI	53,45	8,91	8,60
X	Reguler	53,40	8,90	9,00

#### a. *Kelas Akselerasi*

Mengenai penyelenggaraan kelas akselerasi, ada dua macam kebijakan yang berlaku di SMA Negeri 3 Surakarta. Pertama, kebijakan dari pemerintah yang SMA Negeri 3 Surakarta tinggal melaksanakannya. Kebijakan itu meliputi mekanisme pendirian sekolah akselerasi, syarat-syarat bagi calon peserta didik, penetapan kurikulum, kualifikasi guru, sarana-prasarana, dan sistem evaluasi. Kedua, kebijakan yang ditetapkan oleh SMA Negeri 3 Surakarta sebagai penyelenggara Program Percepatan Belajar atau Sekolah Akselerasi. Kurikulum yang digunakan juga KTSP.

Penyelenggaraan kelas Akselerasi dimulai pada tahun pelajaran 2003/2004. Jumlah siswa yang diterima 24 orang per kelas. Jumlah kelas ada 2. Pada periode kedua, sampai dengan angkatan 2008/2009 ini jumlah siswa diturunkan menjadi 22 orang tiap kelas. Jumlah kelas ada 2. Ruang kuliah juga lebih representatif, ber-AC, tersedia multimedia, LCD, komputer, dan sebagainya. Fasilitas ini lebih baik daripada kelas reguler. Hal ini sesuai dengan jumlah dana yang dibayarkan oleh orang tua siswa yang lebih tinggi daripada kelas reguler. Tujuan diselenggarakan kelas akselerasi adalah untuk melayani siswa yang memiliki keterbakatan intelektual tinggi (superior). Program ini dilakukan dengan cara meng-*compact* (tanpa mengurangi jatah materi dan tanpa menambah jam waktu belajar).

Sampai dengan akhir tahun pelajaran 2007/2008 kelas akselerasi ini sudah meluluskan empat angkatan. Tabel 2 adalah rekapitulasi perbandingan 10 besar kelas reguler dengan akselerasi angkatan kedua. Adapun tabel 3 merupakan perbandingan rata-rata nilai UN antara keduanya.

Tabel 2. Rekapitulasi Peringkat 10 Besar Hasil Ujian Nasional  
Kelas Akselerasi dan Reguler Angkatan II

Hasil Ujian Nasional Angkatan IV pada tahun pelajaran 2007/2008 yang disampaikan kepada peneliti berupa hasil penghitungan perbandingan rata-rata nilai total, dan rata-rata tiap mata uji Ujian Nasional Reguler dan Akselerasi. Ternyata dari 10 siswa, terdapat tujuh siswa yang berasal dari kelas reguler yang mencapai peringkat 10 besar. Peringkat 1 dan 2 ternyata ditempati siswa kelas reguler.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Ujian Nasional Angkatan IV Berdasarkan Rata-Rata Total Nilai dan Tiap Mata Uji

Pada lulusan angkatan II, terdapat 3 siswa akselerasi yang termasuk peringkat 10 besar, yakni peringkat III, V, dan VIII. Peringkat I, II, IV, VI, VII, IX dan X diraih oleh kelas reguler.

**b. Kelas Imersi**

Kelas Imersi merupakan kelas yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Proses belajar-mengajar dan penilaiannya disampaikan dalam Bahasa Inggris. Kendatipun demikian, kelas itu tetap menggunakan kurikulum nasional. Kurikulum nasional yang dimaksud adalah Kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi (KBK) untuk kelas III, KTSP untuk kelas I dan II. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) (Akselerasi Reguler

Mata Pelajaran	Rata-Rata Nilai	Mata Pelajaran	Total
	Akselerasi	Reguler	Akselerasi
Bahasa Indonesia	8,20	8,08	4,90
Bahasa Inggris	7,32	8,60	4,90
Matematika	7,57	8,99	4,90
Fisika	6,46	7,54	4,90
Kimia	6,91	7,59	4,90
Biologi	6,57	7,77	4,90

Berdasarkan data yang diperoleh, calon siswa yang berminat masuk ke kelas imersi juga belum seperti yang diharapkan. Calon siswa yang bernilai tertinggi yang masuk kelas imersi, tidak berasal dari peringkat terbaik sekolah favorit. Sebaliknya, hasil tes terendah justru berasal dari sekolah favorit. Dengan demikian, dimungkinkan lulusan terbaik asal SMP favorit justru masuk kelas reguler dengan berbagai alasan.

Prestasi lulusan kelas imersi yang menempati peringkat 10 besar dipaparkan pada tabel 4.



Tabel 4. Rekapitulasi Peringkat 10 Besar Hasil Ujian Nasional  
Kelas Imersi dan Reguler

Peringkat	Imersi/Reguler	Jumlah	Rata-Rata	B. Inggris
I	Reguler	54,65	9,11	9,40
II	Reguler	54,30	9,05	8,60
III	Imersi	54,10	9,02	9,00
IV	Reguler	53,15	8,86	9,20
V	Reguler	53,15	8,86	8,80
VI	Reguler	52,90	8,82	8,60
VII	Reguler	52,85	8,81	9,00
VIII	Reguler	52,80	8,80	8,20
IX	Reguler	52,75	8,79	9,00
X	Reguler	52,70	8,78	8,60

Sistem komunikasi manajerial dalam konteks ini adalah pemanfaatan bahasa sebagai sarana komunikasi dan arah penyampaian informasi penyelenggaraan kelas khusus. Pemanfaatan bahasa sebagai sarana komunikasi kelas khusus dapat dilihat dalam beberapa hal berikut ini. Bahasa yang dipergunakan ada yang berupa bahasa tulis dan lisan. Yang berupa bahasa tulis antara lain landasan hukum, baik Undang-undang, Peraturan Menteri (Permen), Peraturan daerah (Perda) tentang pendidikan, maupun ketentuan dari sekolah penyelenggara itu sendiri.

Undang-undang dan Peraturan Menteri tersebut merupakan informasi yang harus dipelajari, dipahami, dan direspons oleh pengelola kelas khusus. Misalnya ialah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab IV pasal 5 Ayat 4 menegaskan bahwa *warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus*. Sementara yang merupakan ketentuan sekolah, misalnya, visi, misi, tujuan, sasaran, surat edaran, dan brosur. Ketentuan itu juga harus dipelajari, dipahami, direspons, dan diimplementasikan dalam penyelenggaraan kelas khusus.

Mengenai ragam bahasa yang dipergunakan ada yang berupa ragam tulis undang-undang, surat, jurnalistik, ada yang berupa ragam lisan cakapan, dan ada ragam pidato. Komunikasi manajerial yang menggunakan ragam tulis undang-undang dan surat antara lain berupa sajian dasar hukum penyelenggaraan kelas khusus. Misalnya ialah Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, bab IV, pasal 5, ayat 4. Di dalam bab V pasal 12 ayat 1 butir b dan f dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Tujuannya agar dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Selanjutnya, ragam tulis jurnalistik dapat disajikan contoh berita, *Jumat, 31 Desember 2004, SMAN 4 Surakarta Mencetak Siswa Mahir Bahasa Inggris. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang kian pesat membutuhkan kesiapan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebab Iptek*

*lebih banyak berasal dari mancanegara, maka mau tidak mau SDM dalam negeri harus mampu menguasai perantara komunikasi yang biasa dipergunakan di dunia internasional. Dalam hal ini bahasa Inggris.*

Bahasa lisan dapat berupa sajian informasi dalam bentuk pidato dan diskusi pada saat lokakarya (*workshop*), persiapan penyelenggaraan kelas khusus oleh narasumber dan peserta lokakarya. Begitu juga pembahasan visi dan misi sekolah yang melibatkan Kepala Sekolah, guru, dan *stakeholder*, termasuk aktivitas penyajian materi ajar dan diskusi dengan siswa pada waktu kegiatan belajar-mengajar (KBM), maupun rapat-rapat.

Berikut contoh penyampaian informasi: *Visi, Terwujudnya Sekolah yang mampu menghasilkan insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, disiplin, cerdas, berbudi luhur, dan berwawasan luas. Visi itu diikuti bahasa Inggrisnya, Visions, To be create a school which is capable of creating graduates who have faith in God, who are diciplined, intellegent, well-behved, and broad minded.* Hal ini dapat diperhatikan pada brosur yang ada. Contoh salah satu jawaban dalam wawancara,

*“Jangan-jangan ini hanya proyek saja, yang nasibnya seperti proyek terdahulu. Sebenarnya mana to Sekolah Bertaraf\_Interna- sional? Kok bisa-bisanya... Mereka khawatir ini masih coba-coba. Mendaftar Aksel buat cadangan, kalau-kalau tak diterima di program reguler. Apabila diterima di reguler, lebih memilih di kelas reguler.*

Berdasarkan hasil wawancara struktur penyelenggaraan kelas khusus, ada yang langsung dari sekolah ke jalur Diknas Kota (Akselerasi), dan ada yang di bawah koordinasi Waka Kurikulum (RSBI dan Imersi). Kelas RSBI dan Imersi semula posisinya berada di bawah koordinasi Waka Kurikulum, tetapi mulai 2008 sudah diubah menjadi Wakil Kepala RSBI dan Wakil Kepala Imersi. Kelas Akselerasi, sejak awal pimpinannya sudah berposisi sebagai Wakil Kepala Akselerasi. Sementara itu, pertanggungjawaban administrasinya ke jalur Pendidikan Luar Biasa (PLB).

Hubungan siswa dengan guru, baik kelas reguler maupun kelas khusus, sama kondusifnya. Pada awal dibukanya kelas khusus (SBI) memang ada sedikit kesenjangan di antara para siswa. Sebagian siswa reguler beranggapan bahwa siswa SBI adalah siswa eksklusif. Hal ini diakui baik siswa SBI maupun siswa reguler. Namun demikian, dengan kepiawian pengelola kesenjangan itu cepat hilang. Bahkan, untuk kepengurusan OSIS-MPK yang dulu semuanya dikuasai oleh siswa reguler, sekarang telah ada pembagian dengan siswa kelas RSBI (Hasil wawancara, 2008).

Bauran komunikasi sosialisasi dalam konteks ini adalah media, alat, atau cara yang dipakai untuk menginformasikan dan mempublikasikan penyelenggaraan kelas khusus ini kepada masyarakat (sebagai user). Dalam hal ini masyarakat sebagai pendukung terlaksana dan berhasilnya penyelenggaraan kelas khusus. Ada beberapa alat sosialisasi kelas khusus di SMA Negeri Surakarta. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen yang ada, alat sosialisasi dimaksudkan adalah surat edaran, undangan sosialisasi, program kegiatan lomba, surat kabar, membuka situs di internet, radio, dan televisi.

Berdasarkan sejarahnya, proses terselenggaranya kelas khusus diperlukan perpaduan dua arah dan multiarah komunikasi. Sementara itu, dilihat dari sisi pelaku komunikasinya (komunikannya) ada yang bersifat individual dan ada yang institusional (kelembagaan). Komunikasi dua arah, antara lain terjadi pada pelaksanaan tes wawancara calon siswa kelas khusus. Wawancara dilakukan oleh guru kelas khusus sebagai tester dengan calon siswa sebagai testi.

Hubungan antara tester dengan testi bersifat vertikal. Artinya, pada situasi pelaksanaan tes, guru sebagai pihak yang berposisi di atas, dan calon siswa sebagai pihak yang beradadi bawah. Akan tetapi, hubungan ini bukan hubungan antara pejabat atasan dengan bawahan. Guru memiliki kewenangan untuk memerintah calon siswa menjawab, menanggapi, memperhatikan pertanyaan, bertanya, dan sebagainya. Kewenangan guru sebagai tester adalah menilai salah-benarnya jawaban testi.

Komunikasi multiarah terjadi pada penyampaian informasi Undang-undang RI, Peraturan Menteri, yang perlu dipelajari, dipahami, dan direspons oleh Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan pengelola beserta kelas khusus. Proses semacam itu lazimnya dituangkan dalam bentuk lokakarya (*workshop*). Klimaks responsnya adalah implementasi dalam penyelenggaraan kelas khusus. Undang-undang RI dan Permen yang sudah dipahami oleh penyelenggara kelas khusus perlu dijadikan dasar dalam penyelenggaraan kelas khusus, termasuk dalam sosialisasi ke berbagai kalangan calon pengguna jasa kelas khusus. Respons dari khalayak dapat dilakukan dengan bertanya, menanggapi, atau langsung memenuhi permintaan, tawaran, dan atau perintah dari instansi di atasnya. Misalnya, penyampaian informasi dari Depdiknas, Dirjen Dikdasmen PLB, Pemprop, atau Pemkot ke pengelola yang lazimnya dilakukan dalam bentuk lokakarya (*workshop*). Di dalamnya perlu berinteraksi dengan bentuk multiarah.

Ragam bahasa yang digunakan dalam perumusan visi dan misi sekolah adalah ragam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tulis standar. Namun demikian, karena penyampaian satu wacana digunakan dua bahasa, tampak adanya alih kode (*code switching*). Tujuannya untuk menunjukkan spesifikasi ke arah penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam KBM.

Penggunaan ragam bahasa lisan sering terganggu oleh ragam bahasa nonstandar. Hal ini karena kepraktisan dalam berkomunikasi. Lazimnya orang berbicara secara spontanitas, sulit untuk menggunakan ragam bahasa standar penuh. Di samping itu, dalam forum wawancara diciptakan suasana santai agar jawaban informan lugas dan objektif. Kalau suasananya terlalu formal, akan menghadirkan jawaban yang kaku. Gejala interferensi bahasa daerah (khususnya Jawa) tampak mewarnai pemakaian bahasa lisan. Misalnya, *Apa betul begitu?* (dalam bahasa Jawa terdapat struktur kalimat, *Apa bener ngono?*); *Jangan-jangan ini...* (dalam bahasa Jawa terdapat struktur kalimat, *Aja-aja iki...*); *Mana to sekolah...* (Dalam bahasa Jawa terdapat bagian kalimat, *“Endi to sekolah...*). Interferensi unsur bahasa daerah tersebut dirasa menghasilkan pernyataan yang lebih meyakinkan mitra tutur.

Sesuai dengan rancangan hasil lokakarya, karakteristik program kelas khusus, SNBI dan Imersi memiliki persamaan dalam hal penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam KBM untuk 4 mata pelajaran sains (matematika, fisika, kimia, dan biologi), dan bahasa Inggris khusus untuk IPA. SNBI baru membuka jurusan IPA, sementara kelas imersi juga membuka jurusan IPS. Bahasa Inggris dalam KBM jurusan IPS digunakan untuk mapel Ekonomi, Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan bahasa Inggris.

Begitu juga pembatasan jumlah siswa, kelas SNBI 27 orang siswa setiap kelas untuk 2 kelas, sementara jumlah kelas Imersi 24 orang setiap kelas untuk 2 kelas. Bahkan kelas Imersi, masih dikehendaki diturunkan menjadi 20 orang tiap kelas untuk 2 kelas. Kelas Akselerasi terutama berlangsung untuk percepatan dari 3 tahun menjadi 2 tahun, tanpa menambah dan mengurangi jam pelajaran. Jumlah siswa 22-24 orang per kelas untuk 2 kelas. Sesuai dengan sebutannya kelas khusus, maka fasilitas sarana dan prasarana pun disediakan secara istimewa juga. Misalnya: ruang ber-AC, dilengkapi komputer, LCD, multimedia, buku paket, buku pelengkap, buku referensi, buku bacaan, koran, majalah, modul, lembar kerja, kaset video, VCD, komputer, dan sarana teknologi informasi (internet). Fasilitas khusus tersebut sesuai dengan dana yang dikeluarkan orang tua siswa yang lebih tinggi daripada reguler. Pembatasan jumlah siswa, fasilitas memadai, serta kekhususan-kekhususan yang lain tersebut merupakan langkah efektivitas KBM untuk menuju keberhasilan studi yang unggul serta kompetitif pada tingkat internasional.

Jika dikaitkan dengan media dalam bauran komunikasi pemasaran, tampak bahwa dalam bauran komunikasi sosial menggunakan metode iklan, reklame atau advertensi (*advertising*), publisitas (*publicity*), dan hubungan masyarakat (*public relation*). Sementara yang berupa jual wiraniaga (*personal selling*), pemasaran langsung (*direct marketing*), dan promosi penjualan (*sales promotion*) belum begitu tampak. Wujud advertensi antara lain berupa surat edaran, brosur, dan situs internet. Pemasaran langsung (*direct marketing*), yang peneliti pergunakan sosialisasi langsung adalah pengelola mengontak langsung secara resmi atas nama penyelenggara kelas khusus kepada calon siswa asal sekolah favorit berprestasi unggul. Jual wiraniaga, juga dapat dilakukan oleh pengelola kelas khusus sebagai duta untuk menyampaikan informasi ke calon siswa asal SMP favorit berprestasi unggul. Adapun promosi penjualan, misalnya pengelola menyampaikan informasi adanya beasiswa bagi siswa unggul yang tidak mampu. Khusus Kepala Sekolah penyelenggara kelas SNBI telah menginformasikan akan adanya beasiswa bagi siswa berprestasi unggul yang tidak mampu.

Hasil UN yang dituangkan pada tabel di muka menunjukkan bahwa lulusan peringkat 10 besar kelas RSBI atau SNBI, Akselerasi maupun Imersi secara individual tahap awal masih didominasi oleh kelas Reguler. Bahkan nilai khusus bahasa Inggris, pada salah satu kelas khusus, secara individual kelas Reguler lebih tinggi daripada kelas khusus. Hal ini tampak adanya korelasi dengan hasil wawancara, bahwa lulusan SMP favorit berprestasi unggul masih banyak yang tidak mau masuk ke kelas khusus karena berbagai alasan. Ada di antaranya karena program baru, kekhawatiran tidak akan berlangsung kontinyu, kelinci percobaan, dana tinggi, serta khusus kelas Akselerasi, dikhawatirkan tidak akan memperoleh kematangan.

Secara bertahap kelas Akselerasi memang tampak mengalami perkembangan. Lulusan angkatan I, terdapat 2 peringkat 10 besar, yakni peringkat II dan VIII. Rata-rata nilai tertinggi: 9,20, sementara yang terendah: 7,28. Lulusan peringkat I, III, IV, V, VI, VII, IX dan X masih diraih oleh kelas reguler. Berikutnya, lulusan angkatan II, pencapaian 10 peringkat terbaik masuk pada peringkat III, V dan VII. Dengan demikian, peringkat I, II, IV, VI, VIII, IX, dan X juga masih diraih kelas Reguler. Nilai bahasa Inggris tertinggi pada kelas Akselerasi : 9,33 diraih oleh 2 orang lulusan, sedangkan nilai terendah : 7,00. Berikutnya, lulusan angkatan II, nilai bahasa Inggris tertinggi hasil UN kelas reguler : 10,00 diraih oleh 5 orang, sementara nilai peringkat II juga khusus bahasa Inggris kelas reguler : 9,80 diraih oleh 20 orang. Adapun

lulusan Akselerasi, nilai bahasa Inggris terbaik mencapai 9,80 diraih oleh 5 orang lulusan. Jumlah 10 besar hasil Ujian Negara kelas Akselerasi yang paling tinggi adalah hasil UN tahun pelajaran 2007/2008. Peringkat 10 besar asal kelas Akselerasi dimaksudkan III, IV, V, VI, VII, dan IX, sedangkan yang diraih kelas reguler peringkat I, II dan VIII..

Mengenai hasil UN, kelas imersi masih lebih rendah jika dibandingkan dengan kelas Reguler dan kelas khusus lainnya. Berdasarkan tabel hasil UN di muka, terlihat bahwa kelas Imersi baru meraih satu dari peringkat 10 besar untuk jurusan IPA. Sementara peringkat 10 besar lainnya dicapai oleh kelas Reguler. Fenomena ini memerlukan model pengembangan sistem komunikasi manajerial penyelenggaraan kelas khusus.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di muka, dapat disajikan simpulan berikut.

1. Sistem komunikasi manajerial penyelenggaraan kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional memiliki beberapa karakteristik. Semula kelas ini bernama Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI). Arah komunikasinya merupakan perpaduan antara dua dan multiarah. Bahasa yang dipergunakan sesuai dengan konteks komunikasinya. Jumlah siswa dibatasi, fasilitas memadai, siswa direncanakan yang unggul, dan efektivitas KBM terjamin. Kurikulum yang dijadikan acuan terbaru adalah KTSP. Bahasa Inggris dijadikan pengantar untuk lima mata pelajaran. Pada kelas XII, terjadi pengurangan penggunaan bahasa Inggris karena upaya pemahaman soal-soal UN yang menggunakan bahasa Indonesia. Calon siswa lulusan SMP favorit yang terbaik belum sepenuhnya terserap. Hal itu disebabkan faktor dana serta ragu-ragu karena program baru. Bahkan pengelola pun termasuk masih ada yang mengawatirkan kalau RSBI hanya berupa proyek yang tidak akan berlangsung secara kontinyu. Jika dilihat hasil UN-nya, jumlah peringkat 10 besar kelas SNBI meraih peringkat I, IV, VIII dan IX. Artinya, peringkat 10 besar lainnya diraih oleh siswa kelas Reguler. Beberapa hal itulah yang menyebabkan perlunya model pengembangan sistem komunikasi manajerial SDM dan bauran komunikasi sosialisasi.
2. Sistem komunikasi manajerial penyelenggaraan kelas Akselerasi dibangun sesuai dengan rancangan. Tujuannya melayani siswa superior. Pada program ini dilakukan pendalaman dan pengembangan untuk materi esensial yang berguna pada tingkat pendidikan di atasnya. Fasilitas relatif lebih bagus daripada kelas Reguler. Pembatasan jumlah siswa yang ideal dimaksudkan untuk efektivitas KBM. Arah komunikasinya juga perpaduan dua dan multiarah, bersifar perseorangan, dan kelembagaan. Bahasa yang dipergunakan sesuai dengan konteks. Kendala untuk memperoleh siswa yang berkualitas terbaik dari SMP favorit, di samping faktor biaya, program baru, juga ada yang merasa kurang memperoleh kesempatan pematangan. Justru di kelas Reguler dianggap memberi kesempatan pematangan dengan proses pendalaman, baik akademik maupun nonakademik. Hal ini juga mendorong perlunya diciptakan model pengembangan sistem komunikasi manajerial, baik SDM maupun bauran komunikasi sosialisasi.
3. Sistem komunikasi manajerial penyelenggaraan kelas Imersi bertujuan untuk menghasilkan lulusan unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku, serta dapat menjawab tantangan

global. Proses penyelenggaraan sebagian sudah sesuai dengan rencana. Penyediaan ruang belum seperti kelas RSBI dan Akselerasi. Ruang kelas belum ber-AC. Jumlah siswa ideal. Hal ini juga merupakan langkah efektivitas KBM. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi sesuai dengan konteksnya. Khusus untuk pemilihan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar KBM, berlaku untuk 5 mapel. Namun demikian, dalam pelaksanaannya ada yang masih minim dalam menggunakan bahasa Inggris karena status guru pengganti. Pada kelas XII kadar penggunaan bahasa Inggris dikurangi dengan alasan untuk pemahaman soal-soal Ujian Negara. Mengenai belum teraksesnya calon siswa yang berkualitas terbaik dari SMP favorit disebabkan oleh faktor biaya dan kelas itu merupakan program baru yang dikhawatirkan tidak kontinyu. Hal ini juga terkait dengan hasil UN 10 besar terbaik, masih didominasi kelas Reguler. Dengan demikian, juga menunjukkan perlunya model pengembangan sistem komunikasi manajerial kelas khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Depdiknas. 2006. *Sistem Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional untuk Pendidikan dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Kotler, Philip., Kertajaya, Hermawan, Huan Hooi Den, dan Liu Sandra. 2003. *Rethinking Marketing Sustainable Marketing Enterprise di Asia*. Dialihbahasakan oleh Marcus P. Widodo dari buku *Rethinking Marketing Interprice in Asia*. Cetakan I. Pearson Education, Asia, Jakarta: PT Prenhallindo.
- Mulyasa, E. 2005. "Menjadi Kepala Sekolah Profesional" dalam *Etika Menyukkseskan MBS dan KBK*). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nixon, Helen. 2007. "Expanding the Semiotic Repertoire: Environmental Communication In The Primary School". *Australian Journal of Language and Uterac*. Vol. 30 No. 2, 2007. Hal.: 102.
- Rivai, Veithzal. 2004. *Kiat Memimpin dalam Abad ke-21*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soebardjo, 2003. "Manajemen Sekolah dan Peran Masyarakat pada Rintisan Kelas Imersi." Disampaikan dalam *Workshop Perencanaan Kelas Imersi Tahun 2003*. Dilaksanakan di Hotel Wina Wisata Bandung. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Propinsi Jawa Tengah.
- Veen, Rood Van Der. 2006. "Communication and Creativity: Methodological Shifts in Adult Education". *International Journal of Lifelong Education*. Vol. 25, no. 3.